

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*

IMPROVING THE ACTIVENESS OF LEARNING SCIENCE THROUGH QUANTUM TEACHING MODEL

Oleh: Kun Marti Hidayati, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, kun.marti2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA pada siswa kelas IV A SD Negeri Panggang Sedayu dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdapat tiga tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan pengamatan, dan (3) refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keaktifan belajar IPA, lembar observasi (keterlaksanaan pembelajaran) model *quantum teaching*, dan angket keaktifan belajar IPA. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Panggang yang berjumlah 27 siswa. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah $\geq 75\%$ siswa mendapatkan keaktifan belajar IPA dengan kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan, pencapaian keaktifan belajar IPA meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 73,04% menjadi 81,63%. Peningkatan pada siklus II tersebut karena adanya perbaikan dari kekurangan di siklus I.

Kata kunci: keaktifan belajar, model *quantum teaching*, IPA

Abstract

The research aims to improve the activeness of learning science of grade IV A Panggang State Elementary School by applying quantum teaching model. The method used in this research was classroom action research (CAR). The CAR design used for this research was Kemmis and McTaggart's model, that were three stages (1) planning, (2) acting and observing, and (3) reflecting. The instruments which were used in this research are observation sheets of learning science activeness, observation sheet of (lesson progress) quantum teaching model design, and questionnaires on the activeness of learning science. The data analysis technique is quantitative descriptive. The subjects of this research were student of fourth graders Panggang State Elementary School which consisted of 27 students. The criteria for the success of the action in this study is $\geq 75\%$ of students get the high category in activeness of learning science. The result of this research shows that the achievement of science learning activeness increased from cycle I to cycle II that is from 73,04% to 81,63%. Increasing in cycle II was due to improvements from the lack of cycle I.

Keywords: learning activeness, science, quantum teaching model

PENDAHULUAN

Sebagai wujud pemenuhan pendidikan di negara Indonesia, dalam Pasal 31 Ayat (2) Amandemen UUD 1945 menegaskan “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Hal tersebut juga dikukuhkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat (1) yang menegaskan

bahwa “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Jadi, setiap warga negara wajib menempuh pendidikan dasar.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka kurikulum pendidikan pun mengalami banyak perbaikan. Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Panggang Sedayu adalah kurikulum 2013 dimana pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik terintegrasi. Menurut

Kemendikbud (2013:194) karakteristik pembelajaran tematik antara lain adalah:

a) berpusat pada anak; b) memberikan pengalaman langsung pada anak; c) pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan); d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya); e) bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran); f) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Sedangkan karakteristik pembelajaran tematik menurut Rusman (2014:258) adalah berpusat pada siswa; memberikan pengalaman langsung; pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; bersifat fleksibel; hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari dalam jenjang sekolah dasar adalah ilmu pengetahuan alam (IPA). Menurut Samatowa (2016:6) mengatakan bahwa konsep IPA dapat berkembang dengan baik hanya bila pengalaman langsung mendahului pengenalan generalisasi-generalisasi abstrak. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa dalam belajar IPA akan menciptakan hasil yang baik jika pembelajar merasakan pengalaman langsung dalam kehidupan.

Kenyataan yang ditemui peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 28-29 November 2018 di kelas IV A SD Negeri Panggang Sedayu, peneliti menemukan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih *teacher-centered*

Peningkatan Keaktifan Belajar (Kun Marti H) 1.787 sehingga siswa terlihat masih kurang aktif. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran tergolong masih rendah. Siswa hanya duduk memperhatikan penjelasan guru, lalu mengerjakan soal yang terdapat di buku. Setelah selesai mengerjakan, lalu guru dan siswa membahas bersama. Sesekali guru meminta siswa yang merasakan pegal untuk melakukan kegiatan berjalan-jalan atau melompat-lompat di depan kelas. Keaktifan belajar yang tergolong rendah dapat dikaitkan dengan metode mengajar yang sering digunakan guru yaitu ceramah dan *drill*. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa yang belajar hanya datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang cenderung membosankan.

Intensitas kegiatan praktikum yang dilaksanakan di kelas IV A SD Negeri Panggang Sedayu tahun ajaran 2018/2019 masih kurang. Hal ini dikonfirmasi oleh guru kelas yang mengatakan bahwa belum sempat melaksanakan praktikum terkait materi IPA dikarenakan kekurangan waktu dan kesibukan guru di luar kelas. Guru merasa cukup dengan menjelaskan kepada siswa tentang inti dari kegiatan praktikum yang seharusnya dilaksanakan. Jadi, siswa mendapatkan pengetahuan bukan dari pengalaman langsung. Saat mengamati hiasan di ruang kelas, peneliti menemukan banyak spektrum cahaya yang tergantung di jendela. Namun, setelah dikonfirmasi ternyata spektrum cahaya tersebut adalah hasil praktikum siswa

tahun lalu dan untuk tahun ini siswa tidak melaksanakan praktikum spektrum cahaya.

Siswa kurang mendapatkan *reward* dari keberhasilan yang telah mereka raih. Setelah dikonfirmasi, ternyata *reward* yang biasa diberikan oleh guru adalah nilai tambahan dan tepuk tangan. Namun setelah diamati, *reward* tersebut juga jarang digunakan sehingga kurang terlihat apresiasi yang didapat oleh siswa. Sesekali siswa yang ramai, banyak bicara, dan tidak mengerjakan tugas mendapatkan *punishment* berupa cubitan dan pijatan dari guru. Hal tersebut membuat keaktifan siswa juga berkurang karena kurangnya apresiasi dari hasil yang telah mereka raih.

Perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA ditunjukkan dengan besarnya rentang nilai yang didapat oleh siswa yaitu 40-100. Selain itu jumlah siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) masih kurang. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai penilaian tengah semester (PTS) 1 berada di atas KKM ada 16 siswa dan yang di bawah KKM ada 11 siswa. Sedangkan untuk nilai penilaian tengah semester (PTS) 2, jumlah siswa yang nilainya berada di atas KKM ada 13 siswa dan 14 siswa lainnya mendapat nilai di bawah KKM. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa persentase siswa yang lulus KKM pada PTS 1 ada 59% dan pada PTS 2 ada 48%. Sedangkan dalam rata-rata nilai kelas IV A, pada PTS 1 sebesar 77,22 dan pada PTS 2 sebesar 77,33.

Dari hasil observasi, terdapat beberapa hal yang belum maksimal dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari komponen-komponen pembelajaran yang perlu diperbaiki. Menurut Zain (dalam Kosasih &

Sumarna, 2013:30) dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan komponen pembelajaran yang tidak maksimal berdampak pada menurunnya mutu pembelajaran. Menurut Mujib (2008:67) proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi sarana prasarana dan sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif.

Mel Silberman (2005:1) menjelaskan, belajar akan lebih bermakna jika pengetahuan yang diperoleh oleh siswa bukan sekedar didapatkan dari kegiatan menghafal, tetapi dengan mengalami. Selaras dengan ini, Confucius 2400 tahun yang lalu pernah mengatakan, "*What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *what I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat), *what I do, I understand* (apa yang saya lakukan, saya paham)". Maka, pembelajaran seharusnya mencakup proses mendengar, melihat, dan melakukan.

Pada setiap kegiatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik dan psikis akan menciptakan keaktifan belajar. Hal ini menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Selaras dengan pendapat Nasution (2010:86) keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Keaktifan belajar dalam penelitian ini difokuskan

pada keaktifan belajar IPA. Menurut Kosasih dan Sumarna (2013:76) Pembelajaran *quantum teaching* sangat menekankan pada kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran *quantum teaching* menggunakan langkah-langkah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan).

Penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dipertimbangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sintha Muning Salasih pada tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model *Quantum Teaching* Pada Materi Bangun Ruang di Kelas V SD Negeri Sangon Kokap Kulon Progo” menunjukkan ada peningkatan keaktifan belajar pada materi bangun ruang menggunakan model *quantum teaching* pada siswa kelas V SD Negeri Sangon Kokap Kulon Progo.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *quantum teaching* mencakup proses memperbaiki kegiatan yang kurang variatif menjadi kegiatan yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mengutamakan keaktifan belajar dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Sehingga kualitas dari pembelajaran dapat meningkat.. Oleh karena itu, model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terdapat pada mata pelajaran IPA di kelas IV A SD Negeri Panggang Sedayu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas desain milik Kemmis & McTaggart.

Peningkatan Keaktifan Belajar (Kun Marti H) 1.789
Pelaksanaan PTK menurut Suharsimi Arikunto (2006: 92-93) diawali dengan melakukan perencanaan, kemudian melaksanakan tindakan dan pengamatan, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-April 2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Panggang Sedayu yang terletak di dusun Panggang, desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran tematik bermuatan IPA tema 8 dan 9.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A SD Negeri Panggang Sedayu, yang berjumlah 27 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur Pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi pada matapelajaran IPA yang sesuai dengan model *quantum teaching*. Instrumen yang perlu disiapkan yaitu lembar observasi keaktifan belajar IPA, lembar angket keaktifan belajar IPA, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan

2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan.

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati keaktifan belajar IPA dan melaksanakan tindakan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi kejadian dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain yang membantunya menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat. Observasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mengetahui dan mendokumentasikan proses tindakan untuk menentukan kegiatan selanjutnya. Selain itu juga digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi yang lebih kritis.

3. Refleksi

Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam tahap refleksi, keputusan perlu didiskusikan dengan guru dan dosen pembimbing untuk menentukan langkah berikutnya. Dalam tahap ini tindakan pada siklus kedua atau seterusnya mulai dirancang dan ditetapkan. Rencana tindak lanjut diputuskan jika hasil dari siklus pertama belum memenuhi kriteria keberhasilan dan berdasarkan refleksi ditemukan hal-hal yang masih dapat dibenahi/ditingkatkan.

meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi untuk mengamati keaktifan belajar IPA dan keterlaksanaan model pembelajaran dengan model *quantum teaching*, dan lembar angket yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui keaktifan belajar IPA.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil observasi sedangkan analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung persentase keaktifan belajar IPA setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar IPA melalui model pembelajaran *quantum teaching* kelas IV A SD Negeri Panggang Sedayu. Peningkatan keaktifan belajar IPA dapat dilihat dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan penelitian ini model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan partisipasi (keterlibatan aktif) belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih & Sumarna (2013:94) tentang ujian pokok pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* antara lain: (1) meningkatkan partisipasi peserta didik melalui perubahan keadaan; (2) meningkatkan motivasi dan minat belajar; (3) meningkatkan daya ingat; (4) meningkatkan rasa kebersamaan; (5) meningkatkan daya dengar; dan (6) meningkatkan kehalusan perilaku. Partisipasi peserta didik dalam penelitian ini

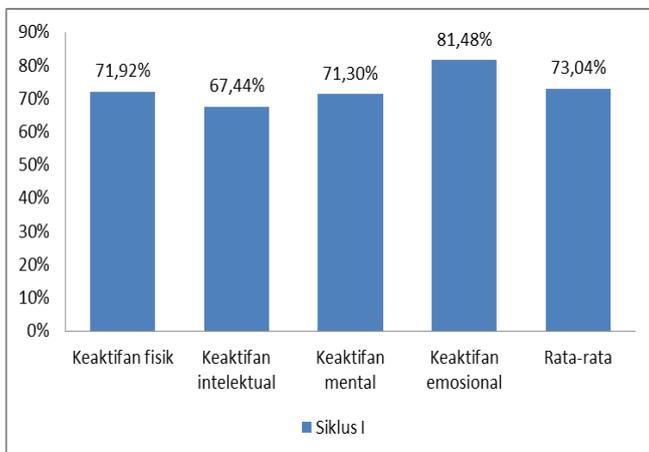
Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini

diartikan sebagai keterlibatan aktif atau keaktifan siswa dalam belajar IPA.

Pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan model pembelajaran *quantum teaching* dilaksanakan pada materi gaya. Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada materi perubahan energi dan sumber energi alternatif.

Data penelitian siklus I menunjukkan pencapaian pada indikator keaktifan fisik adalah 71,92% (kategori sedang), keaktifan intelektual 67,44% (kategori sedang), keaktifan mental 71,30% (kategori sedang), dan keaktifan emosional 81,48% (kategori tinggi). Setelah diolah, maka diketahui persentase pencapaian indikator keaktifan belajar IPA pada siklus I adalah 73,04% (kategori sedang). Berikut disajikan diagram pencapaian indikator keaktifan belajar IPA pada gambar 1.

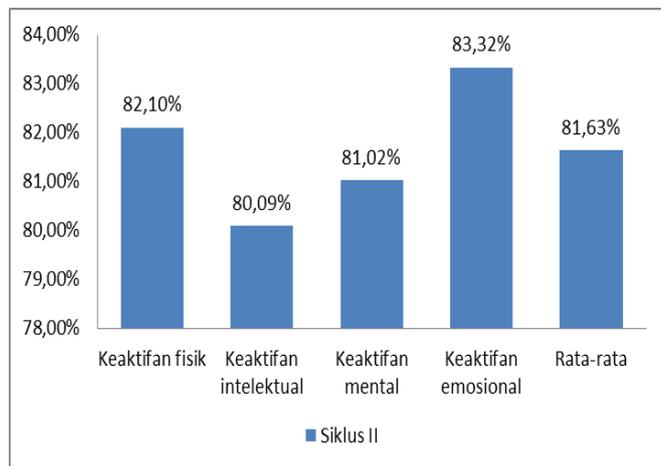


Gambar 1. Diagram Pencapaian Indikator Keaktifan Belajar IPA Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pencapaian tertinggi indikator keaktifan belajar IPA pada siklus I adalah keaktifan emosional dengan persentase 81,48%. Hal ini dikarenakan siswa merasa gembira dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu juga karena kegiatan

pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV SD. Sedangkan pencapaian terendah indikator keaktifan belajar IPA pada siklus I adalah keaktifan intelektual dengan persentase 67,44%. Hal ini dikarenakan siswa masih terlihat malu dalam mengajukan pertanyaan dan lebih memilih untuk bertanya kepada teman satu kelompok yang terkadang juga masih belum paham. Selain itu, baru beberapa siswa yang menyampaikan pendapat kepada kelompok yang presentasi dan siswa yang lain hanya menyampiakan pendapat “sudah baik”. Pencapaian indikator keaktifan belajar IPA pada siklus I adalah 73,04 (kategori sedang) dan siswa yang mencapai kategori tinggi sejumlah 9 siswa (33,33%). Tindakan pada siklus I belum sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan dan perlu dilakukan perbaikan.

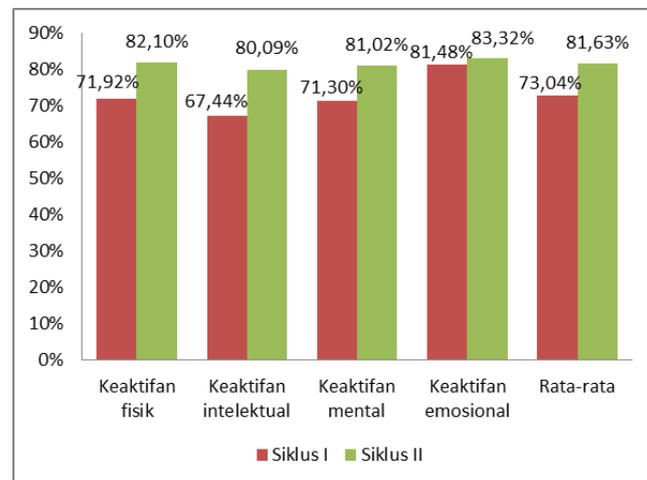
Dari analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa berdasarkan data penelitian pencapaian indikator keaktifan fisik adalah 82,10% (kategori tinggi), keaktifan intelektual 80,09% (kategori tinggi), keaktifan mental 81,32% (kategori tinggi), dan keaktifan emosional 83,32% (kategori tinggi). Setelah diolah, maka diketahui persentase pencapaian indikator keaktifan belajar IPA pada siklus II adalah 81,63% (kategori tinggi). Berikut disajikan diagram pencapaian indikator keaktifan belajar IPA pada gambar.



Gambar 2. Diagram Pencapaian Indikator Keaktifan Belajar IPA Siklus II

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Cara meningkatkan keaktifan fisik sub indikator melakukan percobaan adalah dengan mengelompokkan bahan-bahan yang digunakan dalam percobaan. Cara meningkatkan keaktifan intelektual mengajukan pertanyaan dilakukan dengan memberikan kancing tanya pada setiap siswa sebagai kewajiban untuk bertanya. Kancing tanya diadopsi dari model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dan juga merupakan wujud dari prinsip segalanya berbicara. Cara meningkatkan keaktifan intelektual sub indikator menyampaikan pendapat adalah dengan memberikan wadah berupa kolom tanggapan untuk menampung tanggapan siswa. Selain itu juga menambah pemberian hadiah (*reward*) untuk memancing tanggapan siswa. Cara meningkatkan keaktifan mental sub indikator mengingat materi adalah dengan memberikan lembar daftar "aku tahu bahwa aku tahu". Hal ini sesuai dengan pendapat DePorter (2010: 40) bahwa menunjukkan pelajar cara-cara mengulangi materi dan menegaskan, "aku tahu bahwa aku memang tahu ini".

Pelaksanaan perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA. Berikut disajikan tabel peningkatan pencapaian indikator keaktifan belajar IPA.



Gambar 3. Diagram Batang Pencapaian Indikator Keaktifan Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data diagram batang pada gambar 3 diketahui bahwa empat indikator keaktifan belajar IPA mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Keaktifan fisik meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 10,18% yaitu dari 71,92% (kategori tinggi) menjadi 82,10% (kategori tinggi). Keaktifan intelektual meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 12,65% yaitu dari 67,44% (kategori sedang) menjadi 80,09% (kategori tinggi). Keaktifan mental meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 9,72% yaitu dari 71,30% (kategori sedang) menjadi 81,02% (kategori tinggi). Keaktifan emosional meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 1,84% yaitu dari 81,48% (kategori tinggi) menjadi 83,32% (kategori tinggi). Dari data tersebut, diketahui bahwa rata-rata peningkatan pencapaian indikator keaktifan belajar pada siklus I ke siklus II adalah 8,60%.

Pencapaian tertinggi indikator keaktifan belajar IPA pada siklus II adalah keaktifan emosional dengan persentase 83,32% (kategori tinggi). Hal ini dikarenakan siswa merasa gembira dan bersemangat dengan kegiatan percobaan yang baru pertama kali dilakukan. Sedangkan pencapaian terendah indikator keaktifan belajar IPA pada siklus II adalah keaktifan intelektual dengan persentase 80,09% (kategori tinggi). Walaupun pencapaiannya terendah, tetapi peningkatan pencapaian keaktifan intelektual merupakan yang tertinggi. Hal ini dikarenakan siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kancing tanya dan penggunaan lembar kerja peserta didik yang sudah diperbaiki.

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa peningkatan terbesar dari pencapaian keaktifan belajar IPA yaitu pada indikator keaktifan intelektual dengan peningkatan 12,65%. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan kancing tanya sebagai pendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, penggunaan lembar kerja peserta didik yang dilengkapi dengan kolom tanggapan juga mendorong peningkatan keaktifan intelektual. Sedangkan peningkatan terkecil dari pencapaian keaktifan belajar IPA adalah pada peningkatan indikator keaktifan emosional dengan peningkatan 1,83%. Hal ini dikarenakan persentase keaktifan emosional pada siklus I sudah tinggi sehingga tidak ada perbaikan khusus yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan emosional.

Pencapaian indikator keaktifan belajar IPA pada siklus II adalah 81,63% (kategori tinggi) dan siswa yang mencapai kategori tinggi sejumlah 24 siswa (88,89%). Tindakan pada

Peningkatan Keaktifan Belajar (Kun Marti H) 1.793
siklus II sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

Menurut Adoe (2006:10) keberhasilan pembelajaran *quantum teaching* didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang sesuai pembelajaran, disukai dan berada dekat dengan subjek penelitian. Penggunaan media dalam penelitian ini meliputi, bola, yoyo, kapal otokotok, dan lampu teplok. Semua media tersebut mudah ditemukan dan mampu memancing antusias siswa dalam belajar secara langsung. Nurhasanah (2016: 18-19) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* membuat siswa terlibat langsung dalam menemukan sendiri pola-pola dan struktur-struktur melalui pengalaman belajar, dan mengajarkan siswa cara menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian keaktifan belajar IPA pada siklus I yaitu 73,04% (kategori sedang) dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 81,63% (kategori tinggi). Hal ini dapat menjadi bukti bahwa model *quantum teaching* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* dapat memperbaiki kualitas pembelajaran siswa kelas IV A SD Negeri Panggang Sedayu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut. Bagi pihak sekolah agar mendorong dan memberikan dukungan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* yang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu meningkatkan keaktifan belajar IPA. Bagi guru hendaknya dapat melakukan usaha-usaha peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk mendorong peningkatan keaktifan belajar IPA melalui pengembangan model pembelajaran *quantum teaching* karena model ini sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adoe, D.P, et al. (2016). *Implementasi Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD* e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016 diakses dari <http://ejournal.undiksha.ac.id> pada 17 Mei 2019 pukul 08:32

Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY Press.

DePorter, B. et al. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa

Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kosasih, N. & Sumarna, D. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta

Mujib, F. (2008) *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Tulungagung: STAIN

Nasution. 2010. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurhasanah. (2016). *Menerapkan Prinsip Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching) untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika* Vol. 5, No. 3, hal 17-24, Agustus 2016 diakses pada 29 Mei 2019 dari <http://jurnal.unej.ac.id>

Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: RayaGrafindo Persada

Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks

Silberman, M. (2005) *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: YAPPENDIS